

Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Bermakna melalui Program PELITA (Petualangan Literasi) Berbasis Digital dan Kecerdasan Majemuk

Endah Saadah

Universitas Pendidikan Indonesia
endahsa26@upi.edu

Article History

accepted xx/xx/xxx

approved xx/xx/xxx

published xx/xx/xxx

Abstract

The challenge of low reading interest among elementary school students encourages the need for innovative and sustainable literacy strategies. This study aims to describe teacher strategies in developing meaningful literacy through the PELITA (Literacy Adventure) program based on digital approaches and multiple intelligences. This research used a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of one first-grade teacher and 21 students at an elementary school in Tasikmalaya Regency. The results showed that the teacher implemented literacy activities such as read-aloud sessions, group reading, digital books and virtual reality usage, and creative tasks, such as creating mini booklets. These strategies fostered students' reading interest and expression by accommodating verbal-linguistic, visual-spatial, interpersonal, and naturalistic intelligences. The conclusion indicates that the PELITA approach successfully creates meaningful and sustainable literacy practices.

Keywords: teacher strategy, meaningful literacy, digital, multiple intelligences, elementary school

Abstrak

Tantangan rendahnya minat baca peserta didik sekolah dasar mendorong perlunya strategi literasi yang inovatif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi bermakna melalui Program PELITA (Petualangan Literasi) berbasis digital dan kecerdasan majemuk. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas 1 dan 21 peserta didik di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan literasi melalui pembacaan nyaring, membaca berkelompok, penggunaan buku digital dan *virtual reality*, serta kegiatan kreatif seperti membuat mini *booklet*. Strategi ini mendukung tumbuhnya minat baca dan ekspresi siswa dengan mengakomodasi kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, interpersonal, dan naturalistik. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan PELITA mampu menciptakan praktik literasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi guru, literasi bermakna, digital, kecerdasan majemuk, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Literasi merupakan prasyarat fundamental dalam pendidikan yang memungkinkan individu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi tidak hanya berdampak pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap partisipasi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat (UNESCO, 2017). Strategi *multitextual* dan berbasis pengalaman yang digunakan dalam PELITA sejajar dengan temuan Ilomäki *et al.* (2023), yang menyoroti pentingnya literasi digital kritis di sekolah dasar—melibatkan dimensi literasi media, *e safety*, dan kreativitas digital dalam menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual.

Sayangnya, data internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tertinggal. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, menempati peringkat ke-71 dari 81 negara, dan berada jauh di bawah rata-rata OECD (476 poin) (OECD, 2023). Demikian pula, hasil Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2021 menunjukkan Indonesia memperoleh skor 398, berada pada peringkat ke-45 dari 57 negara peserta (Mullis, Martin, & Foy, 2017). Data ini menandakan rendahnya kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks secara mendalam di kalangan peserta didik Indonesia.

Di samping itu, studi literasi nasional dan regional menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan informatif maupun naratif secara kritis. Pretorius dan Spaull (2016) menemukan bahwa lemahnya kefasihan membaca secara langsung berkontribusi pada rendahnya pemahaman teks. Temuan ini sejalan dengan literatur kontemporer yang menegaskan peran penting kekritisan interaksi lisian dalam mengembangkan pemahaman membaca. Misalnya, Romig & Jetton (2024) menunjukkan bahwa metode repeated reading secara daring meningkatkan kefasihan lisian secara signifikan, yang kemudian berdampak positif terhadap pemahaman teks pada siswa sekolah dasar atas dasar merebut kembali kapasitas kognitif untuk memahami arti bacaan.

Merespon tantangan ini, pemerintah Indonesia menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca, pengembangan kegiatan literasi, dan pelibatan orang tua serta masyarakat. Salah satu strategi utama GLS adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016). Namun, pelaksanaan GLS di lapangan sering kali belum berjalan optimal. Banyak sekolah menghadapi kendala seperti keterbatasan buku, minimnya pelatihan guru dalam strategi literasi, serta kurangnya inovasi dalam pendekatan membaca (Ilmi, Wulan, & Wahyudin, 2021; Hakim *et al.*, 2023). Literasi cenderung dilaksanakan secara monoton, sehingga siswa mengalami kejemuhan dan tidak termotivasi untuk membaca secara mandiri.

Pada era digital dan pascapandemi, kebutuhan akan strategi literasi yang adaptif dan menyenangkan menjadi sangat mendesak. Untuk itu, pendekatan inovatif dan kontekstual seperti Program Petualangan Literasi (PELITA) dikembangkan. Program ini merupakan model literasi yang memadukan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan multiliterasi, serta mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dan pengalaman eksploratif. Dalam pelaksanaannya, PELITA melibatkan kegiatan membaca nyaring oleh guru, membaca berkelompok, eksplorasi menggunakan *virtual reality* (VR), dan produksi karya kreatif seperti *mini booklet*. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan anak, termasuk verbal-linguistik, visual-spasial, interpersonal, dan naturalistik (Gardner, 2011; Ardiana, 2022).

Studi yang lain mendukung pendekatan seperti ini. Contohnya, Coiro *et al.* (2014) menyatakan bahwa penerapan multiliterasi digital dalam pendidikan dasar mampu meningkatkan pemahaman bacaan dan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas. Temuan ini sejalan dengan studi Abrami *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan—seperti *e portofolio* dan *software* literasi digital—berpotensi meningkatkan keterampilan literasi awal dan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Adapun pendekatan berbasis *literacy-rich classroom* terbukti secara signifikan berkontribusi pada peningkatan literasi awal (Neuman & Wright, 2014).

Di Indonesia, terdapat beberapa inisiatif yang mengarah pada penguatan GLS berbasis digital, seperti Program SARASI (Sabtu Literasi) oleh Martiana (2023) yang mengoptimalkan *Google Sites* sebagai akses bahan bacaan. Namun, model literasi yang menyatukan pendekatan kreatif, eksploratif, dan teknologi secara menyeluruh dalam konteks lokal — seperti Program PELITA — masih belum banyak dikaji secara akademik, terutama di tingkat kelas rendah sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi bermakna melalui Program PELITA. Berbeda dengan studi literasi sekolah dasar sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada pendekatan konvensional atau berbasis teks cetak semata, penelitian ini menempatkan PELITA sebagai bentuk inovasi yang menggabungkan pendekatan pengalaman langsung, kecerdasan majemuk, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Program PELITA belum banyak ditelaah secara sistematis dalam konteks kelas rendah, padahal praktik seperti ini berpotensi besar dalam menjawab tantangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pasca-pandemi. Dengan demikian, riset ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum mengeksplorasi model literasi berbasis pengalaman terintegrasi dengan media digital dan diferensiasi potensi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Petualangan Literasi (PELITA) berbasis digital dan kecerdasan majemuk di sekolah dasar? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi bermakna melalui Program PELITA berbasis digital dan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. Penelitian ini secara eksplisit menawarkan kontribusi kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model literasi kontekstual berbasis pengalaman dan teknologi untuk jenjang kelas rendah, serta berpotensi menjadi rujukan dalam praktik literasi di sekolah dasar secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan literasi bermakna melalui implementasi Program Petualangan Literasi (PELITA) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali proses, makna, serta pengalaman autentik yang muncul dalam konteks kegiatan literasi di kelas rendah (Creswell & Poth, 2016).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru kelas 1 dan 21 peserta didik kelas 1 di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Tasikmalaya yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan Program PELITA. Guru berperan sebagai fasilitator utama kegiatan literasi, sementara seluruh siswa merupakan anak usia 6–7 tahun dengan latar belakang kemampuan membaca yang bervariasi. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan November 2023, dengan intensitas pelaksanaan program sebanyak empat kali dalam sepekan. Setiap pekan difokuskan pada satu tema literasi berbasis pengalaman dan media digital yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam jadwal pembelajaran kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) Wawancara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, serta evaluasi terhadap program; (2) Observasi partisipatif terhadap aktivitas literasi di kelas untuk merekam keterlibatan siswa dan strategi guru; dan (3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, serta hasil karya peserta didik seperti booklet atau poster.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu: (1) Reduksi data, yakni penyaringan informasi melalui proses transkripsi, seleksi data relevan, dan pengkodean awal berdasarkan tema yang muncul; (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk matriks, narasi tematik, dan tabel; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan mengidentifikasi pola temuan, membandingkan antar sumber data, serta merumuskan interpretasi tematik yang menjawab rumusan masalah. Untuk menjamin keabsahan data (validitas kualitatif), penelitian ini menerapkan beberapa teknik verifikasi, yaitu: (1) Member check, dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi ulang hasil transkrip dan interpretasi wawancara kepada guru; dan (2) Triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan;

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, dengan memastikan adanya izin tertulis dari pihak sekolah, persetujuan dari guru sebagai partisipan utama, serta informed consent dari orang tua siswa terkait keterlibatan anak mereka dalam dokumentasi dan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi GLS Sebelum PELITA

Sebelum Program Petualangan Literasi (PELITA) diterapkan, sekolah dasar tempat penelitian ini dilaksanakan telah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2018. Kegiatan GLS dilaksanakan melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas rendah biasanya membacakan buku cerita secara langsung kepada peserta didik, sementara siswa kelas tinggi melakukan membaca mandiri.

Meskipun kegiatan ini sudah menjadi bagian dari rutinitas harian, pelaksanaannya belum mencapai tujuan GLS secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat beberapa kendala signifikan, antara lain:

1. Keterbatasan koleksi dan variasi buku bacaan yang menyebabkan siswa kehilangan minat.
2. Kurangnya variasi metode membaca, di mana guru menggunakan cara yang sama setiap hari.
3. Respons siswa yang cenderung pasif dan bosan mengikuti kegiatan membaca.
4. Ketiadaan pelatihan atau panduan strategi literasi yang inovatif untuk guru.

Kondisi ini diperburuk oleh adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan seluruh aktivitas sekolah termasuk GLS mengalami mati suri. Sejak awal tahun 2020 hingga pertengahan 2023, kegiatan literasi di sekolah menjadi terhenti total, dan baru direncanakan untuk dihidupkan kembali pada tahun ajaran 2023/2024. Namun, sebelum adanya Program PELITA, upaya menghidupkan GLS kembali masih bersifat sporadis dan belum sistematis.

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Terkait Kondisi GLS Sebelum PELITA

Aspek Wawancara	Pernyataan Guru (Ringkasan)	Analisis Tematik
Pelaksanaan GLS awal	“Sejak 2018 kami sudah ada program membaca 15 menit sebelum pelajaran.”	Sekolah sudah menerapkan GLS, namun belum terstruktur kuat.

Metode membaca yang digunakan	"Guru biasanya membacakan buku, tapi setiap hari caranya sama, anak-anak jadi bosan."	Kurangnya variasi pendekatan menyebabkan kejemuhan.
Ketersediaan buku	"Buku di sekolah sangat terbatas, jenisnya itu-itu saja."	Ketersediaan bahan bacaan menjadi kendala utama.
Respons peserta didik	"Anak-anak lama-lama jadi tidak antusias. Beberapa hanya duduk diam."	Aktivitas tidak membangun keterlibatan emosional.
Dampak pandemi	"Selama pandemi kegiatan GLS berhenti total. Tidak ada program lanjutan."	Pandemi memperparah kondisi, menyebabkan "mati suri" GLS.

Temuan ini selaras dengan studi oleh Ilmi, Wulan, & Wahyudin (2021) yang menemukan bahwa banyak sekolah dasar mengalami tantangan dalam menjaga keberlanjutan GLS karena terbatasnya buku dan minimnya strategi variatif. Selain itu, studi internasional seperti Pretorius & Spaull (2016) juga menyoroti pentingnya pengalaman membaca yang menyenangkan agar literasi dapat berkembang secara fungsional dan reflektif.

Salah satu guru menyatakan, "Kami sempat ingin memulai lagi setelah pandemi, tapi belum tahu harus mulai dari mana dan pakai kegiatan seperti apa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain hambatan teknis seperti buku dan metode, terdapat pula kendala pada aspek perencanaan dan kapasitas pedagogis guru. Hal ini diperkuat oleh temuan UNESCO (2017) bahwa gerakan literasi yang berhasil membutuhkan pendekatan kolaboratif, sumber daya memadai, serta pelatihan guru yang berkelanjutan. Tanpa unsur tersebut, kegiatan literasi cenderung menjadi ritual simbolik, bukan transformasi budaya belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi GLS sebelum implementasi PELITA berada pada fase stagnan, di mana kegiatan literasi dijalankan secara repetitif tanpa inovasi, minim daya tarik bagi peserta didik, dan belum memberi ruang bagi keterlibatan emosional maupun ekspresi kreatif siswa. Literasi belum menjadi pengalaman belajar yang bermakna, melainkan rutinitas formal yang kurang menggugah partisipasi aktif anak.

3.2. Desain dan Strategi Program PELITA

Program Petualangan Literasi (PELITA) dirancang sebagai respons atas stagnasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pascapandemi. Strategi utama program ini adalah menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual, dengan memadukan pendekatan multiliterasi dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

3.2.1. Pendekatan Multiliterasi dan Kecerdasan Majemuk

Dalam pendekatan multiliterasi, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis teks tertulis, tetapi mencakup pemahaman terhadap berbagai bentuk teks visual, digital, sosial, dan multimodal (Kalantzis & Cope, 2020). Dalam konteks PELITA, kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan buku cetak, tetapi juga melalui buku digital, tampilan gambar besar, serta *virtual reality* (VR) sebagai jembatan pengalaman langsung dan imajinatif.

Strategi ini juga berpijak pada teori kecerdasan majemuk dari Gardner (2011), yang menyebutkan bahwa anak memiliki berbagai potensi kecerdasan seperti verbal-linguistik, visual-spasial, interpersonal, kinestetik, hingga naturalistik. Dalam pelaksanaan PELITA, strategi membaca nyaring mengaktifkan kecerdasan verbal dan

pendengaran, kegiatan berkelompok menstimulasi sosial-emosional, VR memicu visual-imajinatif, dan pembuatan *booklet* menyalurkan ekspresi kreatif dan kinestetik.

3.2.2. Variasi Kegiatan per Pekan

Program PELITA dirancang dalam format mingguan tematik yang berulang setiap empat pekan. Setiap pekan memiliki jenis kegiatan inti yang berbeda, yaitu:

1. Pekan 1 – *Read Aloud* (Guru Membacakan Nyaring)
2. Pekan 2 – Membaca Berkelompok
3. Pekan 3 – *Virtual Reading & VR Experience*
4. Pekan 4 – Kegiatan Kreatif: *Mini Booklet* dan Presentasi

Variasi kegiatan dalam Program PELITA memungkinkan peserta didik tidak hanya menyerap isi bacaan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif secara emosional, motorik, dan sosial dalam proses literasi. Melalui kegiatan yang berbeda setiap pekan—seperti membaca nyaring, diskusi kelompok, eksplorasi digital, dan pembuatan *booklet*—siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengalami, menginterpretasi, serta mengekspresikan makna bacaan dalam bentuk yang sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasan mereka. Pendekatan ini menjadikan literasi sebagai proses yang holistik dan menyenangkan, bukan sekadar aktivitas kognitif yang terpisah dari kehidupan mereka sehari-hari.

3.2.3. Penataan Ruang: Sudut Baca dan Teks Visual

Ruang kelas menjadi bagian integral dari strategi literasi. Guru bersama orang tua membangun sudut baca kelas dengan rak buku mini, karpet duduk, dan peraturan membaca visual. Selain itu, kelas dirancang sebagai lingkungan kaya teks dengan pajangan poster cerita, emotikon reflektif, dan kata kunci tematik dari bacaan. Desain lingkungan belajar yang mendukung literasi visual telah terbukti berdampak positif terhadap minat baca anak (Neuman & Wright, 2014). Suasana kelas yang hangat dan bersahabat menjadikan kegiatan membaca sebagai pengalaman sosial yang positif.

3.3. Implementasi PELITA dalam 4 Pekan

Pelaksanaan Program Petualangan Literasi (PELITA) dimulai pada awal bulan November 2023 dan berlangsung selama empat pekan berturut-turut sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran di kelas rendah. Setiap pekan dirancang dengan pendekatan tematik, di mana kegiatan literasi dilaksanakan sebanyak empat kali dalam sepekan dengan fokus pada satu bentuk aktivitas utama yang berbeda setiap minggunya. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di dalam ruang kelas dan difasilitasi langsung oleh guru kelas 1 yang bertindak sebagai pelaksana program sekaligus pengamat keterlibatan peserta didik. Sebanyak 21 siswa terlibat aktif dalam setiap sesi, dengan variasi metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai bentuk kegiatan, media yang digunakan, serta ekspresi yang ditunjukkan siswa, rangkuman implementasi Program PELITA per pekan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Kegiatan Program PELITA per Pekan

Pekan	Jenis Kegiatan Inti	Media & Sumber	Ekspresi/Respons Siswa	
Pekan 1	Guru Membacakan Nyaring (<i>Read Aloud</i>)	Buku cerita cetak (tema binatang), ekspresi, intonasi	Refleksi dengan emoticon, menggambar tokoh binatang	
Pekan 2	Membaca Berkelompok	Buku cerita dari guru, kegiatan diskusi	Saling bercerita, menuliskan perasaan melalui gambar dan emoticon	
Pekan 3	<i>Virtual Reading & smartboard</i>	Buku digital via tur	Pengamatan visual, ekspresi melalui emoticon di dinding kelas	

Pekan	Jenis Kegiatan Inti	Media & Sumber	Ekspresi/Respons Siswa
	VR Experience	virtual kebun binatang	
Pekan 4	Kegiatan Kreatif (Mini Booklet)	Kertas lipat, pensil warna, buku bacaan	Membuat dan mempresentasikan mini booklet di depan kelas

Pelaksanaan kegiatan dikawal dengan jurnal harian guru dan diakhiri dengan refleksi pekanan, mencatat progres siswa serta kendala yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* dalam praktik literasi berbasis pengalaman (Lysenko *et al.*, 2020). Respons peserta didik selama pelaksanaan program menunjukkan peningkatan minat baca, keterlibatan aktif, dan ekspresi kreatif yang sebelumnya tidak terlihat dalam GLS konvensional. Siswa lebih antusias mengikuti kegiatan karena pendekatan tematik yang imajinatif dan tidak monoton.

3.4. Refleksi Guru dan Keterlibatan Siswa

Refleksi guru selama pelaksanaan Program PELITA menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara kreatif mampu mengubah cara pandang guru terhadap literasi di kelas awal. Guru merasa bahwa kegiatan literasi yang selama ini hanya menjadi rutinitas kini bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, baik bagi guru maupun peserta didik.

Salah satu guru menyatakan bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif kini mulai menunjukkan ketertarikan dan partisipasi aktif. Keberhasilan program ini menurut guru, terletak pada variasi metode dan pendekatan yang memadukan emosi, teknologi, dan kreativitas.

Tabel 3. Transkrip Hasil Wawancara Guru (Disarikan per Tema)

Tema	Pernyataan Guru (Disarikan)	Interpretasi
Minat Baca	“Dulu anak-anak malas membaca, sekarang mereka malah minta dibacakan terus.”	Terjadi peningkatan signifikan minat baca
Pendekatan Kreatif	“Kegiatan seperti VR dan membuat booklet bikin mereka antusias. Tidak seperti kegiatan rutin biasa.”	Strategi kreatif meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa
Dampak Program PELITA	“Anak-anak sekarang lebih ekspressif, bahkan berani cerita di depan teman-teman.”	Terjadi perkembangan dalam ekspresi diri dan keberanian

Peningkatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial dalam kegiatan literasi memainkan peran penting dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses membaca. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan isi bacaan dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi serta berbagi pemahaman dengan teman sebayanya, literasi tidak lagi dipahami sebagai tugas individual yang pasif, melainkan sebagai pengalaman bersama yang bermakna. Guru juga mencatat bahwa kegiatan membaca tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi telah berkembang menjadi proses yang reflektif, kolaboratif, dan membentuk ruang dialog yang mendorong ekspresi, empati, dan pemahaman mendalam.

Tabel 4. Transkrip Wawancara Peserta Didik (Disarikan per Tema)

Tema	Pernyataan Peserta Didik (Disarikan)	Makna Respons
Pengalaman Membaca	"Saya suka waktu bu guru bacain cerita, suaranya lucu."	Read aloud menciptakan pengalaman menyenangkan
Emosi saat Kegiatan	"Aku senang pas nonton kebun binatang. Seperti pergi betulan."	Kegiatan VR membangkitkan imajinasi dan emosi positif
Respons terhadap Program	"Aku bikin booklet tentang kucing, terus aku tunjukin ke teman."	Terjadi ekspresi kreatif dan keterlibatan sosial

Respons siswa menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam Program PELITA tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial. Mereka tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga meresponsnya dengan emosi, imajinasi, dan interaksi antarteman. Hal ini mencerminkan bahwa literasi yang dikembangkan melalui pendekatan tematik dan berbasis pengalaman mampu membangun kedekatan emosional siswa dengan teks. Temuan ini sejalan dengan prinsip multiliterasi yang menekankan bahwa praktik literasi harus memiliki kebermaknaan personal dan kontekstual, di mana peserta didik terlibat secara aktif, reflektif, dan relevan dengan dunia yang mereka kenali (Kalantzis & Cope, 2020).

3.5. Temuan Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama empat pekan pelaksanaan program. Fokus observasi mencakup suasana kelas saat kegiatan berlangsung, partisipasi siswa, dan keterlibatan guru dalam memfasilitasi aktivitas literasi. Secara umum, suasana kelas selama Program PELITA berlangsung lebih hidup, kondusif, dan penuh interaksi. Siswa terlihat antusias saat memasuki kelas, terutama pada hari-hari kegiatan tematik seperti VR dan presentasi *booklet*. Partisipasi meningkat bukan hanya pada siswa aktif, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya cenderung pasif.

Tabel 5. Hasil Observasi Pelaksanaan Program PELITA

Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan Lapangan
Suasana Kelas	Antusiasme siswa, suasana emosional, keterlibatan non-verbal	Suasana kelas hangat, siswa menyambut kegiatan dengan senyum dan komentar antusias
Keaktifan Siswa	Bertanya, menjawab, menunjukkan minat, partisipasi motorik dan verbal	Mayoritas siswa aktif, bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pendiam ikut berpartisipasi
Partisipasi dalam Kegiatan	Melaksanakan tugas, membaca, berdiskusi, menyampaikan ide	Siswa menyelesaikan <i>booklet</i> , terlibat dalam diskusi kelompok, dan mampu presentasi

Hasil ini sejalan dengan temuan Neuman dan Wright (2014) yang menegaskan bahwa lingkungan kaya teks dan keterlibatan aktif siswa merupakan fondasi penting dalam pembelajaran literasi. Ketika ruang kelas dirancang untuk mendorong eksplorasi visual, partisipasi sosial, dan ekspresi kreatif, siswa lebih termotivasi untuk membaca, memahami, dan membangun makna atas bacaan secara personal. Pendekatan ini menjadikan kegiatan literasi tidak sekadar rutinitas, tetapi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

3.6. Diskusi Tematik

Temuan dari implementasi Program Petualangan Literasi (PELITA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal apabila pembelajaran dirancang melalui pendekatan yang multimodal, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Program ini memberikan bukti nyata bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks, pengalaman, dan emosi peserta didik, khususnya pada jenjang kelas rendah di sekolah dasar. Secara teoretik, hasil ini menguatkan konsep multiliterasi sebagaimana dikemukakan oleh Kalantzis dan Cope (2020), bahwa literasi kontemporer melibatkan interaksi dengan beragam bentuk representasi makna—tidak hanya teks cetak, tetapi juga visual, digital, kinestetik, hingga sosial-kultural.

Program PELITA mampu menghidupkan kembali Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sebelumnya berjalan secara monoton dan cenderung ritualistik. Melalui strategi pekanan yang melibatkan kegiatan read aloud, membaca berkelompok, penggunaan media virtual reality (VR), hingga produksi booklet, peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengalami, menafsirkan, dan mengekspresikan makna bacaan secara holistik. Ini memperkuat pandangan Gardner (2011) dalam teori kecerdasan majemuk, yang menekankan pentingnya menghadirkan variasi kegiatan belajar untuk mengakomodasi perbedaan potensi individual, seperti kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, kinestetik, dan interpersonal.

Dari segi kontribusi empirik, temuan ini memperluas hasil-hasil sebelumnya yang menekankan pentingnya lingkungan literasi yang mendukung. Misalnya, program SARASI (Sabtu Literasi) yang dikembangkan oleh Martiana dkk. (2023) menekankan literasi digital berbasis platform Google Sites, dan studi oleh Puspasari & Dafit (2021) menunjukkan efektivitas sudut baca di sekolah dasar dalam mendorong minat baca. Namun, PELITA memperluas pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan pembiasaan membaca, media digital sederhana, aktivitas berbasis pengalaman nyata, serta ruang ekspresi kreatif dalam satu kesatuan program terstruktur dan kontekstual. Keunikan lain dari PELITA terletak pada konsep “petualangan literasi” yang memungkinkan peserta didik membangun makna bacaan secara reflektif dan emosional, sebagaimana ditekankan oleh Coiro et al. (2014) dalam kajian tentang literasi digital kolaboratif.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi signifikan terhadap desain dan pengembangan kebijakan literasi di sekolah dasar. Pertama, sekolah perlu mereorientasi program GLS dari pendekatan berbasis tugas menjadi pembelajaran berbasis pengalaman yang bermakna. Kedua, pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan multiliterasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Ketiga, dukungan kebijakan perlu diarahkan pada penyediaan sumber bacaan anak yang beragam, media visual-interaktif, serta ruang kreatif untuk ekspresi literasi siswa.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, karena penelitian dilakukan dalam satu konteks sekolah dasar di Tasikmalaya, maka generalisasi temuan ke konteks sekolah lain—terutama yang memiliki keterbatasan infrastruktur atau sumber daya guru—perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, keberhasilan implementasi PELITA sangat bergantung pada komitmen guru sebagai fasilitator utama, sehingga perlu dipertimbangkan pengembangan strategi pendampingan dan pelatihan guru yang bersifat sistemik. Ketiga, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan partisipasi orang tua, yang belum tentu tersedia secara merata di semua sekolah dasar.

Potensi pengembangan program PELITA ke jenjang yang lebih tinggi, seperti kelas 4–6 SD, juga menjadi peluang yang menjanjikan. Pada jenjang tersebut, literasi dapat diarahkan pada penguatan reading to learn melalui pendekatan tematik lintas mata pelajaran. Penggunaan platform digital yang lebih kompleks seperti peta konsep

interaktif, kuis daring, atau penulisan blog sederhana dapat diintegrasikan untuk membangun literasi kritis dan digital pada siswa yang lebih matang. Selain itu, prinsip dasar PELITA juga dapat direplikasi ke jenjang PAUD atau SMP dengan penyesuaian media, tema bacaan, dan jenis aktivitas literasi sesuai karakteristik usia.

Akhirnya, PELITA menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang kontekstual dan menyenangkan tidak harus bertumpu pada anggaran besar atau perangkat teknologi canggih. Justru yang dibutuhkan adalah kreativitas guru dalam merancang pengalaman literasi yang otentik, keberanian untuk mencoba pendekatan baru, dan sinergi antar unsur sekolah serta orang tua. Ketika ketiga faktor ini saling mendukung, literasi tidak hanya menjadi kompetensi, melainkan tumbuh sebagai budaya belajar yang hidup dan berakar kuat dalam keseharian siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Petualangan Literasi (PELITA) terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan literasi yang bersifat kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Implementasi program selama empat pekan dengan variasi kegiatan seperti membaca nyaring (read aloud), membaca berkelompok, eksplorasi melalui virtual reality, serta produksi booklet, mampu menumbuhkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Minat baca yang semula rendah mulai menunjukkan peningkatan yang nyata, terlihat dari keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan serta antusiasme mereka dalam mengikuti setiap sesi literasi.

Secara keilmuan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan multiliterasi dan kecerdasan majemuk dalam desain pembelajaran literasi di jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak cukup dikembangkan melalui metode tunggal yang repetitif, tetapi menuntut strategi yang memadukan media digital sederhana, aktivitas berbasis pengalaman nyata, serta diferensiasi gaya belajar anak. Dengan demikian, program PELITA memberikan kontribusi terhadap pengembangan model literasi yang bersifat holistik, inklusif, dan relevan dengan tantangan literasi abad ke-21.

Peneliti merekomendasikan agar program PELITA direplikasi secara adaptif di sekolah dasar lain, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kesiapan guru, dan dukungan lingkungan belajar di masing-masing satuan pendidikan. Selain itu, pelatihan guru terkait desain pembelajaran literasi berbasis digital, kreatif, dan partisipatif perlu diintensifkan dalam kerangka kebijakan penguatan literasi nasional. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada jenjang kelas tinggi SD atau konteks pendidikan lain, guna memperluas cakupan dan validitas penerapan pendekatan literasi kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Wade, A., Lysenko, L., Marsh, J., & Gioko, A. (2016). *Using educational technology to develop early literacy skills in Sub-Saharan Africa*. Education and Information Technologies, 21(3), 945–964. <https://doi.org/10.1007/s10639-014-9362-4>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (Eds.). (2014). *Handbook of research on new literacies*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.

- Hakim, A. L., Fil, S., Lisni Hastuti Harahap, S. P., Sudiansyah, M. P., Safitri, C., Sari, N. P., & Wibowo, T. S. (2023). *Literasi dan Model Pembelajaran: Kunci Terampil di Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Ilomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, M., Romeu, T., & Gouseti, A. (2023). Critical digital literacies at school level: A systematic review. *Review of Education*, 11(3), e3425. <https://doi.org/10.1002/rev3.3425>
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2020). *Adding sense: Context and interest in a grammar of multimodal meaning*. Cambridge University Press.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lysenko, L., Abrami, P. C., & Wade, A. (2020). Using digital technologies to promote self-regulated learning in elementary students. *Educational Technology Research and Development*, 68(2), 945–963. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09710-2>
- Martiana, D., Apriliya, S., & Suryana, Y. (2023). *Analisis kebutuhan program Sabtu Literasi (SARASI) pada Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 59–68. Diakses dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8877>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. ISBN 978-1-4522-5787-7
- Mullis, I. V., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). International results in reading. Chestnut Hill, Mass.: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College, and International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2014). The magic of words: Teaching vocabulary in the early childhood classroom. *American Educator*, 38(2), 4–13. https://www.aft.org/ae/summer2014/neuman_wright
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9e7b89b8-en>
- Pretorius, E. J., & Spaull, N. (2016). Exploring relationships between oral reading fluency and reading comprehension among grade 5 ESL learners in South Africa. *Reading and Writing*, 29(7), 1449–1471. <https://doi.org/10.1007/s11145-016-9645-9>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Romig, J. E., & Jetton, A. (2024). Effects of a repeated reading intervention delivered online to upper elementary students. *Journal of Special Education Technology*, 39(2), 163–173.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247567>